



SNAP TO READ

STRATEGI PENERJEMAHAN BAHASA ARAB YANG BERTERIMA DAN MUDAH DIPAHAMI

Dafik Hasan Perdana

IAIN Tulungagung
dafikhape@gmail.com

First received: 05 February 2017

Final proof received: 29 May 2017

Abstract:

To produce an acceptable work of translation that is easily understood, an interpreter is required to have a strong word sense in order to determine whether the translation is in accordance with the tastes and expectations of the target reader or not. Likewise in translating Arabic, an interpreter is expected to be the bridge between the author of the source language to the target of language readers. In other words, the translator instead of summarizing a text into a new writing, he/she must be able to be a facilitator of communication transmitter of messages contained in the source language to the target language appropriately. Hence, he/she is able to produce a work of translation which is free from any literal translations and language structure rigid. However, in fact, some Indonesian translations to Arabic –or the vise verse- are still stiff and unfamiliar to the readers of the source language or the readers of the target language.

Keywords: *word sense, collocation, foreignization, domestication, translation*

Dunia penerjemahan merupakan sebuah pintu masuk dunia peradaban baru. Banyak sejarah membuktikan setelah terjadi penerjemahan secara

mayor muncul zaman keemasan dari bangsa tersebut, seperti zaman keemasan Islam dan Renaince bangsa Eropa. Indonesia mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Arab. Disisi lain, mereka berdakwah untuk menyebarkan agama Islam.

Bahasa Arab berkembang di Indonesia seiring dengan berkembangnya agama Islam di bumi Nusantara ini. Banyak dari masyarakat Indonesia kala itu belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami agama Islam. Dengan masuknya Islam di Indonesia tentu mempunyai peranan dalam dunia terjemahan bahasa Arab ke Indonesia maupun sebaliknya. Banyak kita dapati kata-kata serapan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Arab.

Setelah Islam berkembang pesat di Indonesia bisa dilihat dari banyak berdirinya pesantren yang mengajarkan agama Islam kepada santrinya. Istilah-istilah bahasa Arab mulai banyak dipakai dipesantren, baik dalam hal penamaan satu lembaga, organisasi, nama orang bahkan nama ruang atau bangunan. Dari banyaknya istilah Arab yang dipakai masyarakat Indonesia di beberapa lembaga tersebut tentu mereka sudah melalui proses pengalihan atau transfer bahasa, dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau yang bisa disebut dengan penerjemahan.

Penerjemahan yang menurut J.C. Cattford (1965: 1) adalah “a process of substituting a text in one language for a text in another”, yakni sebuah proses mengganti teks pada satu bahasa ke dalam bahasa lain. Lebih lanjut, Catford menjelaskan bahwa dalam proses terjemah, jelas dibutuhkan ilmu linguistik, atau sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Dalam pemahaman ilmu linguistik artinya, kita tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya. Dengan begitu, hasil karya terjemahan dengan mudah dapat dicerna oleh pembacanya.

Namun faktanya, ada banyak penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang masih terasa kaku atau asing bagi penutur bahasa asli yaitu masyarakat Arab. Karena sebenarnya setiap bahasa itu unik, bahasa Arab tentu ada perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Itu

semua terjadi karena penerjemahan dari bahasa Arab ke Indonesia seringkali masih belum melepaskan *zauq*(rasa) bahasa Indonesia itu sendiri. Begitupun sebaliknya.

Salah satu contoh yang banyak ditemukan di kalangan kita, para penutur asli bahasa Indonesia misalnya, untuk mengungkapkan terimakasih dalam bahasa Arab, mereka cenderung mengucapkan: *شكرا كثيرا* yang dimaksudkan mempunyai padanan makna dengan “terimakasih banyak” padahal jika mengikuti kaidah bahasa sumber, maka untuk menerjemahkan kata “terimakasih banyak” tersebut yang paling tepat adalah: *شكرا جزيلا*

Maka dari itu penerjemah dalam melakukan pemindahan bahasa sumber ke bahasa sasaran, adakalanya, akan menjadi lebih tepat jika mengacu kepada sudut pandang *al-mutakallim al-aşli*. Dengan begitu rasa (*sense*) hasil terjemahannya tidak kaku, luwes dan mengalir, juga enak dibaca. Salah satu hal yang dapat berkontribusi pada hasil terjemahan yang tidak kaku dan luwes yaitu dengan menggunakan pendekatan makna kata baik secara formal maupun secara kontekstual. Pendekatan tersebut, selain menggunakan teknik dan strategi penerjemahan yang tepat, juga bisa diimplementasikan dengan cara mengenali kolokasi pada bahasa sumber.

Kolokasi merupakan fenomena umum yang ada dalam setiap bahasa. Kolokasi mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu bahasa dan lainnya. Karena keunikannya itulah maka kolokasi menjadi objek yang sangat penting untuk dikaji dalam teknik menerjemahkan suatu bahasa. Dengan kolokasi, seorang penerjemah mempunyai peluang besar untuk bisa menghasilkan terjemahan yang dapat berterima dan bercita rasa sesuai bahasa sasaran.

Untuk itu pertanyaan yang penting dan mendasar untuk didiskusikan dalam tulisan ini adalah, untuk menghasilkan penerjemahan Bahasa Arab dengan *sense* Indonesia yang luwes dan mengalir, apakah benar-benar dibutuhkan pemahaman kolokasi? Mengapa kolokasi mempunyai peran penting dan erat kaitannya dengan penerjemahan? Lalu selain teknik-teknik penerjemahan, strategi seperti apa untuk menghasilkan terjemahan yang

luwes bagi pembaca bahasa sasaran? Aspek-aspek apa saja yang menjadi indikasi bahwa sebuah terjemahan mempunyai kualitas yang bagus?

Karena itu, melalui tulisan ini, penulis mencoba menjabarkan beberapa poin mendasar terkait dengan strategi penerjemahan bahasa Arab yang berterima dan mudah dipahami dengan tidak berfokus pada gramatika semata. Karena seorang penerjemah harus paham bahwa identifikasi kolokasi baik dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab ataupun sebaliknya mampu menghasilkan karya terjemah yang luwes; dalam artian, bebas dari terjemahan harfiah dan struktur bahasa yang kaku. Begitu juga mengenai strategi dan aspek-aspek lainnya yang menjadi tolok ukur dalam penerjemahan bahasa yang baik. Sehingga ketika menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, misalnya, diharapkan mampu menciptakan karya terjemah dari bahasa Arab dengan rasa Indonesia, yaitu dengan tanpa meninggalkan “sense” ke-Indonesiaannya. Sehingga hasil terjemahan tersebut mudah dipahami bagi pembaca bahasa sasaran.

KOLOKASI DALAM PENERJEMAHAN BAHASA ARAB

Kolokasi berasal dari bahasa Inggris, *collocation* yang verbanya adalah *collocate*. Menurut kamus *Collins English Dictionary* (Hanks [Ed.], 1979:298), kata kerja *collocate* ini berasal dari bahasa Latin *collocāre*, yang berasal dari dua kata ‘*together*’ dan *locāre*, dan kata yang terakhir ini berasal dari kata *locus*. Sementara itu secara gamblang, Harimurti Kridalaksana (2008:127) memberikan definisi kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat; misalnya antara kata *buku* dan *tebal* dalam “*Buku tebal ini mahal*”, dan antara *keras* dan *kepala* dalam “*Kami sulit meyakinkan orang keras kepala itu*”.

Sementara konsep mengenai kolokasi pertama kali diidentifikasi oleh Palmer pada tahun 1933 (Nation, 2001:317) yang mengatakan bahwa: “Each [collocation] ...must or should be learnt, or is best or most conveniently learnt as an integral whole or independent entity, rather than by the process of piecing together their component parts”. Dalam bahasa Indonesia misalnya,

kata “daging sapi” apabila kata tersebut diganti dengan ”daging lembu” maka akan terasa begitu aneh dan tidak lazim, meskipun “sapi” dan “lembu” memiliki makna yang sama. Demikian juga dalam bahasa Arab, kata رجل akan terdengar asing bagi penutur bahasa Arab. Kolokasi yang lebih tepat yang biasa mereka gunakan adalah رجل وسيم. Karena kata جميل biasa disandingkan dengan kata امرأة. Sehingga untuk menyebut “perempuan cantik” kolokasi yang lazim mereka gunakan adalah امرأة جميلة bukan امرأة وسيمة.

Artinya, kolokasimerupakan kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis (Baker: 1992). Sama seperti Baker, Shei dan Pain (2000) juga menegaskan bahwa kolokasi ialah sekelompok kata yang sering muncul bersama. Sejalan dengan itu, dalam Oxford Collocations Dictionary (2002:vii) dijelaskan bahwa kolokasi adalah “the way words combine in a language to produce a natural-sounding speech and writing”.

Lebih jauh, Baker (1992:47) menyatakan “....to think of collocation in terms of the tendency of certain words to co-occur regularly in a given language”. Dari beberapa pemikiran tersebut diatas, dapat dituliskan bahwa kolokasi adalah suatu fenomena bahasa yang mengindikasikan pada suatu kata selalu bersanding dengan kata tertentu dan muncul pada konteks tertentu. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa suatu kata yang sudah berkolokasi dengan kata tertentu cenderung tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya untuk menyatakan makna yang berbeda dari makna denotatifnya, dilihat dari sudut pandang penutur.

Keinginan utama pada setiap pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab sama atau setidaknya mirip dengan penutur asli bahasa Arab. Untuk mencapai kemampuan itu, pengetahuan mengenai kolokasi yaitu dengan menyandingkan kata secara tepat, lazim, dan mudah dipahami bagi pembaca sasaran merupakan aspek yang sangat menentukan. Sebagai contoh, misalnya, untuk menerjemahkan kalimat berikut,

أريد أن أشرب الماء

Maka terjemahan yang tepat dan berterima dalam Bahasa Indonesianya adalah “Saya ingin minum air putih”, jadi bukan sekedar “Saya minum air”. Itu karena untuk merujuk kata “air” yang biasa kita minum, adalah dengan menyandingkannya dengan kata “putih”.

Kolokasi dianggap sangat penting dalam ranah penerjemahan. Kemampuan seorang penerjemah dalam mengidentifikasi kolokasi dalam suatu teks perannya sangat besar dalam proses penerjemahannya. Dalam bahasa Arab terdapat banyak kata yang bermakna unik manakala berkolokasi dengan kata-kata tertentu. Verba شرب misalnya, yang mempunyai makna asal ‘minum’, makna tersebut tidak lagi terlihat bila berkolokasi dengan sejumlah kata yang selanjutnya menjadi peribahasa di kalangan penutur asli bahasa Arab. Bila seorang Arab berkata, إِشْرَبْ مِنَ الْبَحْرِ, dalam kalimat:

مادمت تعيش في هذا المكان فعليك أن تخضع لنظمه وتنفذها بدقة، وإن لم يعجبك ذلك فأشرب من البحر.

Maka sama sekali tidak ada kaitannya dengan makna “minum” sehingga diterjemahkan “maka minumlah dari laut”. Melainkan maksud dari ungkapan tersebut adalah ‘berbuatlah sesuka hatimu. Bagaimana pun kamu harus menerima kenyataan dan kamu tidak akan dapat mengubahnya”.

Seperti contoh lain dalam kata طويل sangat tidak tepat jika disandingkan dengan kata جبل. Bagi penutur bahasa Arab, kata طويل lazim digunakan dengan kata رجل. Sementara kata جبل lebih cocok jika disandingkan dengan kata شاهدق dan mereka—para penutur Arab—biasa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Mereka tidak menggunakan kata جبل طويل apalagi رجل شاهدق. (Dimiyathi, 2016, hlm. 90)

Ketika suatu terjemahan dikritik sebagai terjemahan yang salah atau tidak tepat dalam konteks tertentu, kritikan tersebut sebenarnya merujuk pada ketidakmampuan penerjemah dalam mengidentifikasi pola-pola kolokasi yang bermakna unik dan berbeda dari sejumlah makna elemen-elemennya secara individual. Jika ada seorang penerjemah memahami ungkapan على كلما طلب منه خدمة، قضاها على العين والرأس seperti dalam kalimat

seperti memahami kalimat *جلس على الكرسي* 'ia duduk di atas kursi', maka penerjemah tersebut akan memberi padanan yang tidak akan difahami pembaca bahasa sasaran. Mungkin ia akan menterjemahkan kalimat di atas menjadi 'setiap kali ia meminta pelayanan, ia melakukannya di atas mata dan kepala'. Penerjemahan harfiah seperti ini sangat berbeda jauh dari makna yang dimaksud yaitu *برغبة وحب بكل سرور*, 'dengan senang hati' (Siniy: 1996).

Tidak mengherankan jika Newmark (1988:213) mengidentifikasi kolokasi merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam proses penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan merupakan perjuangan yang tidak henti-hentinya untuk menemukan kolokasi yang sesuai, merupakan sebuah proses menghubungkan nomina yang sesuai dengan verba, verba dengan nomina, menghubungkan adjektiva dengan nomina, adverbial atau kelompok adverbial dengan verba, juga menggunakan konjungtor yang sesuai (Newmark, 1988:213). Newmark juga menegaskan pentingnya kolokasi dengan menjabarkannya sebagai saraf dari teks, "If grammar is the bones of a text, collocations are the nerves, more subtle and multiple and specific in denoting meaning, and lexis is the flesh" (Newmark, 1988:213).

STRATEGI PENERJEMAHAN: FOREIGNISASI VS DOMESTIFIKASI

Baker (1992: 17) menyatakan bahwa beberapa padanan kata ataupun kalimat seringkali justru banyak memberikan kesulitan bagi penerjemah. Menurutnya, kesepadanan yang baik dalam konteks tertentu bergantung pada beberapa faktor-faktor linguistik, seperti kolokasi dan idiom, dan budaya, dalam hal ini misalnya konsep-konsep budaya. Dengan begitu, tidak ada satu strategi tunggal untuk menyelesaikan penerjemahan. Ketika penerjemah mengalami kesulitan dan masalah untuk menghasilkan teks terjemahan yang luwes, berterima dan mudah dipahami, artinya dia butuh beberapa strategi penerjemahan. Strategi yang dalam hal ini Lorcher (1992: 426-439) menyebutnya sebagai bagian dari beberapa prosedur "which the subjects employ in order to solve the problems".

Penerjemahan yang tepat sangat bergantung pada ideologi yang dianut

karena terkait kebudayaan bahasa sumber. Terjemahan dianggap benar jika mengandung teks bahasa sumber, kesesuaian dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada bahasa sasaran. Anggapan lainnya menyatakan bahwa penerjemahan hanya berpedoman pada keberterimaan pada bahasa sasaran. Dari dua anggapan ini muncul dua strategi yang memberi peran penting dan mendasar bagi dunia penerjemahan yaitu domestikasi (*domestication*) dan foreignisasi (*foreignization*). Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Yang (2010: 77) bahwa “*Foreignization and domestication are two basic translation strategies which provide both linguistic and cultural guidance.*” Proses pengadaptasian dalam menerjemahkan adalah hal yang sangat penting, karena menerjemahkan tidak hanya melibatkan bahasa yang berbeda tetapi juga budaya yang berbeda.

Strategi foreignisasi digunakan dalam proses menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia sedangkan domestikasi digunakan dalam proses menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Keduanya merupakan prosedur penerjemahan yang bertujuan untuk mengadaptasikan kata, kalimat, ataupun istilah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan poin yang berbeda.

Terkait dengan penggunaan strategi yang tepat dalam penerjemahan, yang harus dicatat adalah: sebelum melakukan kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah hendaknya memahami betul untuk siapa hasil terjemahan nanti diperuntukkan. Selain itu, apa tujuan seorang penerjemah melakukan kegiatan penerjemahan. Apabila kedua hal tersebut sudah diketahui dengan jelas, maka selanjutnya akan lebih mudah untuk menentukan strategi penerjemahan apa yang akan diaplikasikan. Menjadi jelas bahwa, antara audience design dan need analysis adalah dua hal yang mendasar bagi penerjemah untuk melangkah di dalam melakukan kegiatan penerjemah. Langkah-langkah tersebut sering dikenal dengan istilah prosedur penerjemahan (Hoed, 2006).

Foreignisasi, menurut Mazi-Leskovar (2003:2) pada konteks penerjemahan adalah upaya mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim pada konteks bacaan pembaca target tapi merupakan hal yang lazim, unik,

dan khas dari budaya bahasa sumber. Dengan pemahaman ini, terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya, dan cita rasa kultural bahasa sumber.

Lebih detail, Hoed (2006:87) menyebutkan bahwa foreignisasi adalah penerjemahan yang betul, berterima, dan baik; yaitu yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya bahasa sumber. Dengan demikian bahasa sumber memberikan manfaat untuk pembaca. Melalui foreignisasi, fenomena dan budaya asing dipertahankan untuk memberikan pengetahuan. Foreignisasi juga digunakan untuk mempertahankan referensi budaya teks sumber, nilai- nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya. Menurut Newmark (1988:45), beberapa metode yang menjadi ciri foreignisasi yaitu penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan terpercaya, dan penerjemahan semantik. Keempat metode tersebut dapat dijadikan kriteria ideologi foreignisasi pada suatu teks terjemahan (Venuti, 1997:242 dalam Shirinzadeh & Mahadi, 2014).

Adapun contoh penerapan foreignisasi dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia bisa kita jumpai dalam kata dan frasa, maupun dalam kalimat. Dalam pemakaian kata, dengan mempertahankan kata sapaan sistem kekerabatan dalam bahasa Arab seperti *أبي، أمي، أختي، أخي*, *جدتي* misalnya, akan membuat pembaca memahami kultur bahasa sumber; Memungkinkan terjadinya intercultural. Dengan begitu, secara tidak langsung, pembaca telah belajar kultur bahasa sumber ketika membaca sebuah karya terjemah. Selain itu, dalam penerjemahan dari bahasa Arab dengan alasan sapaan seperti itu tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia, sehingga menghasilkan karya terjemah yang luwes dan mengalir. Walaupun demikian, kelemahan dari metode ini adalah, beberapa pembaca teks sasaran mungkin masih merasa asing dengan istilah *جدتي* dan *جدي*.

واحد؛ ممتاز؛

Sementara penerapan foreignisasi juga kita jumpai pada beberapa penerjemahan teks pidato bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kata seruan seperti *أيها المسلمون* ataupun *معاشر المسلمين رحيمكم الله* seringkali

dibiarkan utuh tanpa harus diterjemahkan menjadi “wahai kaum muslimin” maupun “hadirin kaum muslimin yang dirahmati Allah”. Dengan demikian, pembaca bisa merasakan atmosfer dan cita rasa kultural Arab dalam terjemahan tersebut. Dengan mempertahankan pemakaian sapaan terhadap audiens dalam Bahasa Arab, diharapkan mampu membuat pembaca berimajinasi bahwa Khutbah tersebut betul-betul terjadi di Arab. “Mempertahankan gaya dan cita rasa bahasa sumber tidak saja dimaksudkan untuk memberi informasi kultural kepada pembaca. Bagian yang terdengar asing atau eksotik yang dipertahankan dari teks bahasa sumber ini diharapkan menjadi stimulus bagi pembaca.”(Mazi-Leskovar, 2003:5).

Domestifikasi atau lokalisasi, sebaliknya adalah strategi penerjemahan yang dilakukan ketika istilah asing dan tidak lazim dari teks bahasa sumber akan menjadi hambatan atau kesulitan bagi pembaca bahasa sasaran dalam memahami teks. Kesulitan pemahaman pembaca bahasa sasaran bisa diakibatkan oleh perbedaan cara pandang kultur bahasa sasaran dengancara pandang kultur bahasa sumber maupun pengalaman peristiwa sosial tertentu (Wicaksono dan Fahurrozi, 2016:345). Ideologi ini bertolak belakang dengan domestikasi yang berusaha menghadirkan sesuatu yang asing kepada pembaca target.

Domestikasi cenderung dipilih oleh penerjemah berlatar belakang keyakinan bahwa terjemahan yang ‘betul’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan teks terjemahan harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat sasaran (Hoed, 2006). Sehingga penerjemah mampu menghasilkan karya terjemah yang tidak terasa sebagai terjemahan dan menjadi bagian dari tradisi tulis dalam bahasa sasaran.

Berlawanan dengan foreignisasi, dalam penerapannya, kata sapaan sistem kekerabatan dalam bahasa Arab seperti جدتي، جدي، أخي، أختي، أمي، أبي misalnya, akan diterjemahkan menjadi ayah, ibu, kakek dan nenek. Hal ini dilakukan agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia sehingga berterima di kalangan pembaca bahasa sasaran.

Dengan begitu, karena ke dua peran strategi-strategi tersebut di atas penting dalam menyelesaikan masalah, baik foreignisasi maupun domestifikasi merupakan bagian pokok dari subkompetensi penerjemahan yang menciptakan kompetensi penerjemahan. Itu artinya strategi menjadi salah satu pembuka jalan guna mencari solusi yang cocok terhadap tiap satuan teks. Solusi tersebut akan direalisasikan dengan menggunakan teknik penerjemahan tertentu seperti adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke dll. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi dan teknik memiliki wilayah yang berbeda dalam menyelesaikan masalah; strategi adalah bagian dari proses sementara teknik mempengaruhi hasil penerjemahan pada tiap satuan teks.

ASPEK-ASPEK PENTING DALAM TERJEMAHAN

Pemahaman tentang kolokasi, pengetahuan mengenai teknik penerjemahan, dan strategi penerjemahan yang akan berdampak pada kualitas terjemahan berdasarkan keakuratan pesan (*accuracy in content*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) terjemah. Ketiga kualitas tersebut memiliki hubungan timbal balik satu sama lain. Karena semua itu memegang peranan penting. Idealnya seorang penerjemah harus bisa menghasilkan terjemahan dengan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam uraian berikut.

Keakuratan

Seorang penerjemah dituntut untuk tepat dan akurat dalam menerjemahkan karya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketika penerjemah tidak fokus pada terjemahan sehingga mengakibatkan ketidaktepatan hasil terjemah maka akan terjadi kekeliruan yang fatal terutama bagi penafsiran pembaca mengenai pesan yang akan disampaikan oleh penulis asli. Karena itu, dalam penerjemahan, keakuratan menjadi sangat penting. Keakuratan di sini, menurut Shuttleworth dan Cowie (1997:3) “merujuk pada kesepadanan antara informasi dalam bahasa sumber dengan informasi dalam bahasa sasaran”.

Sepadannya bukan berarti satu kata dalam bahasa sumber harus selalu diterjemahkan menjadi satu kata dalam bahasa sasaran ataupun konsisten dengan menggunakan terjemahan kata-per-kata. Intinya, bentuk kebahasaan dapat berbeda tetapi makna harus dipertahankan sedekat-dekatnya. Karena tujuan penerjemahan adalah mengkomunikasikan makna secara akurat. Sehingga kesepadanan pesan atau makna merupakan hal yang utama. Seorang penerjemah, jika ingin mendapatkan kualitas terjemahan yang baik dan berkualitas tidak boleh mengabaikan, menambah, atau mengurangi makna yang terkandung dalam bahasa sumber, hanya karena terpengaruh oleh bentuk formal bahasa sasaran.

Penerjemahan bukan bertujuan menciptakan karya baru atau tulisan baru, melainkan menjadi jembatan penghubung antara penulis bahasa sumber dengan pembaca bahasa sasaran. Dengan kata lain, seorang penerjemah bukan meringkas sebuah teks menjadi sebuah tulisan baru tetapi penerjemah harus mampu menjadi fasilitator komunikasi penyampai pesan yang terkandung pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan akurat. Jika teks yang diterjemahkan merupakan teks prosedur yang bertujuan menerangkan bagaimana membuat/melakukan sesuatu berdasarkan serangkaian langkah atau kegiatan, misalnya, maka teks terjemahan juga harus berupa teks prosedur.

Seperti di dalam bahasa Arab yang terdapat di dalam Al-Quran surat Yasin ayat 19 yang berbunyi:

Teks sumber:

طائرکم معکم

Teks sasaran I:

“Dewi Fortuna tidak bersamamu.”

Teks sasaran II:

“Burungmu bersamamu.”

Dalam teks sumber terdapat kata طائر yang diterjemahkan “Dewi Fortuna” (teks sasaran I), bukan “burungmu” (teks sasaran II). Karena ini berkaitan dengan budaya masyarakat Arab jahliyah yang melepas burung

untuk menentukan nasib / keberuntungan mereka sebelum mengambil keputusan yang kompleks dan tergolong berat.

Keberterimaan

Selain keakuratan, yang tidak kalah penting dalam penerjemahan yang berkualitas baik adalah aspek keberterimaan. Istilah ini diperkenalkan oleh Toury (dalam Shutteworth and Cowie, 1997:2) untuk merujuk pada kesesuaian terjemahan dengan norma-norma linguistik dan tekstual bahasa sasaran. Keberterimaan mengarah pada kelaziman dan kealamiahan teks terjemahan dalam bahasa sumber sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan pembaca bahasa sasaran. Teks tersebut harus dapat diterima dan dipahami maksudnya oleh pembaca sasaran.

Lebih lanjut, Toury (dalam Munday, 2001) menyatakan bahwa keberterimaan juga terkait dengan budaya bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, pesan atau makna yang telah dialihkan diungkapkan dalam bahasa sasaran harus memperhatikan kaidah-kaidah dan norma-norma bahasa dan budaya yang berlaku. Karena terdapat perbedaan tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka seringkali struktur frasa, klausa dan kalimat teks terjemahan berbeda dengan struktur yang ada dalam teks sumbernya. Dapat disimpulkan bahwa, selain terkait dengan tatat bahasa dalam bahasa sasaran, keberterimaan juga terkait dengan budaya dalam bahasa sasaran.

Karena itu, penerjemah dituntut mampu menerjemahkan tulisan yang sesuai, dengan menghasilkan norma budaya dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, misalnya, dalam lingkungan budaya orang Arab, menyapa saudara ataupun kerabat yang lebih tua (kakak, paman, bibi dll) dengan menyebut namanya merupakan hal yang wajar tetapi dalam budaya Indonesia hal tersebut dipandang tidak sopan. Oleh karena itu, penerjemah hendaknya mengganti sapaan dalam bahasa Indonesia agar terjemahannya tidak bertentangan dengan norma budaya Indonesia. Dengan demikian, hasil terjemahan menjadi terasa alamiah, bahkan tidak terasa seperti terjemahan sama sekali. Hal ini tentu berbeda

ketika hasil sebuah terjemahan yang masih terlalu terkait dengan bahasa dan budaya sumber, maka hasilnya akan terasa asing dan kaku.

Keterbacaan

Disamping mempunyai tingkat keakuratan dan keberterimaan, terjemahan yang baik ialah terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi; yakni terjemahan yang mudah dipahami. Dalam hal ini, Houbert (1998) menegaskan bahwa, hal ini terjadi karena pembaca karya terjemahan ialah mereka yang tidak memahami bahasa sumber dan penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dengan tujuan dapat dipahami pembaca. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa suatu terjemah dikatakan memiliki tingkat keterbacaan tinggi (kelaziman) jika kata, istilah, frasa, kalusa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah.

Untuk lebih jelasnya, berikut contoh penerjemahan pada penggalan novel berbahasa Arab *Layali Turkistan* karya Najib Kailani dengan hasil terjemahannya *Nights In Turkistan*,

Teks Sumber

وفي يوم من الأيام أصدر القائد الصيني منشورا هز البلاد من أقصاها إلى
أقصاها

Teks Sasaran I

“dan pada hari dari hari-hari, mengeluarkan pemimpin Cina Peraturan yang mengguncangkan negeri dari ujung ke ujung”

Teks Sasaran II

“dan pada suatu hari pemimpin Cina mengeluarkan peraturan yang mengguncangkan negeri hingga kepelosok”

Dalam teks sumber terdapat kata *وفي يوم من الأيام*, yang diterjemahkan “dan pada hari dari hari-hari (teks sasaran I), dan “pada suatu hari” (teks sasaran II). Begitu juga kata *من أقصاها إلى أقصاها* yang dalam Teks Sasaran I diterjemahkan “dari ujung ke ujung”, sementara pada teks sasaran II diterjemahkan “hingga ke pelosok”. Jelas bahwa, jika kita bandingkan, teks sasaran I sangatlah sulit dipahami oleh pembaca dan dalam hal ini tingkat keterbacaannya sangat rendah. Namun, sebaliknya jika kita lihat teks sasaran

II, hasil terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca, sehingga tingkat keterbacaan dan kelaziman sangat baik.

KESIMPULAN

Selain teknik-teknik penerjemahan, penguasaan gramatika, satu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam standarisasi penerjemahan yang tepat adalah pemahaman tentang kolokasi. Karena itu tidak mengherankan jika diantara faktor penyebab terjemahan tampak kaku, cenderung “choppy” dan terasa sebagai terjemahan adalah karena penerjemah gagal mengidentifikasi kombinasi sejumlah kata, frasa maupun kalimat dalam bahasa sumber sebagai sebuah kolokasi.

Kompetensi pengenalan kolokasi merupakan salah satu hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Kolokasi dianggap sangat penting dalam ranah penerjemahan. Kemampuan seorang penerjemah dalam mengidentifikasi kolokasi dalam suatu teks peranannya sangat besar dalam proses penerjemahannya. Dalam bahasa Arab terdapat banyak kata yang bermakna unik manakala berkolokasi dengan kata-kata tertentu. Ketika penerjemah mampu mengidentifikasinya, maka ia bisa menghasilkan karya terjemah yang luwes dan mengalir.

Tidak hanya berhenti di pemahaman kolokasi, strategi domestikasi dan foreignisasi juga sangat membantu untuk memudahkan penerjemah dalam memadupadankan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Foreignisasi merupakan ideologi yang menyakini suatu penerjemahan dianggap betul, berterima, dan baik apabila sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya bahasa sumber dan memberikan manfaat untuk pembaca target. Fenomena dan budaya asing dipertahankan untuk memberikan pengetahuan melalui foreignisasi. Sebaliknya, domestifikasi adalah penerjemahan yang mengutamakan keterbacaan teks untuk pembaca target. Domestifikasi merupakan yang menganggap suatu penerjemahan diyakini betul, berterima, dan baik apabila sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat sasaran. Keduanya perlu memahami unsur linguistik

dan kebudayaan antar bahasanya sehingga menghasilkan produk terjemahan dengan tingkat keberterimaan yang baik.

Karena keberterimaan itu sendiri merupakan salah satu dari tiga penentu apakah suatu karya terjemahan itu berkualitas baik atau buruk. Dalam hal ini, Nababan (2004: 61) menjelaskan bahwa selain keberterimaan (acceptability), ketepatan (accuracy) dan keterbacaan (readability) merupakan aspek-aspek yang penting dalam sebuah terjemahan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1997. *In Other Words: A Course book on Translation*. London: Routledge.
- Benny Hoed. 2003. *Penelitian di Bidang Penerjemahan*. *Jurnal Ilmiah Lingua* Volume dua Nomor 2. Jakarta.
- Benny Hoed. 2003. *Ideologi dalam Penerjemahan*. (Paper tidak diterbitkan). Pusat Penerjemahan FIB-UI. Jakarta.
- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah, Metode dan Wawasan Menerjemahkan Teks Arab*. 1 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, Oxford University Press, London, New York, and Toronto.
- Catford J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Farisi, Al, dan M. Zaka. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Lesmana, Maman. "Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab." *SUSURGALUR* 1, no. 1 (16 Februari 2016). <http://www.mindamas-journals.com/index.php/susurgalur/article/view/52>.
- Lewis, M. 2002. *Implementing the Lexical Approach: Putting Theory into Practice*. Heinle, Thomson Corporation.
- Mazi, Darja. Leskovar. 2003. *Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children*. *Meta* Vol XLVIII, 1-2
- Mohd, Ainon, dan Abdullah Hassan. *Teori dan Teknik Terjemahan*. 4 ed. PTS Professional, 2008.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robinson, Douglas. 1998. *Becoming a Translator*. Routledge. London

- Rochayah Machali.2009. Pedoman Bagi Penerjemah. Bandung. Kaifa. Mizan.
- Sudiati, Vero, dan Aloys Widyamartaya. Panggilan Menjadi Penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2005.
- Sumardiono. 2007. Ideologi Penerjemahan Dan Penerjemahan Ideologi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryawinata, Zuchridin, dan Sugung Hariyanto. Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemah. 6 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sutopo, H.B. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Wicaksono, Andri dan Fahrurrozi. Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016
- Widyawartama,A.1989.Seni Menerjemah.Yogyakarta:Kanisius
- Venuti,L.1995. The Translations' Invisibility. A History o/Translation. Rutledge.London.
- Venuti,L.1999. The Translations' Invisibility. A History o/Translation. Rutledge.London.